

## BAB III

### ARSITEKTUR SURAU GADANG SYEKH BINTUNGAN TINGGI

#### A. Sejarah Surau Gadang Syekh Bintungan Tinggi

Untuk melanjutkan kelanjutan basis kegiatan pendidikan Islam di *surau* Tanjung Medan Ulakan dengan dilaksanakan amanat dari gurunya untuk mengembangkan pendidikan Islam, Syekh Abdurrahman membangun sebuah *surau* di tempat kelahirannya yaitu di Kenagarian Padang Bintungan, Kecamatan Nan Sabaris, Kabupaten Padang Pariaman. Ia mendirikan *surau* tempat belajar murid-muridnya dalam menuntut ilmu Islam di kampung halamannya di atas tanah pusakannya sendiri. Syekh Abdurrahman membangun *surau* ini setelah menamatkan pendidikannya di *surau* Tanjung Medan Ulakan, dari murid-murid Syekh Burhanuddin yang salah satu gurunya yang terkenal pada masa ini adalah Syekh Muhammad Sani.

Suatu tradisi dari Ulakan ini, bila seseorang telah menamatkan pendidikannya di sebuah *surau*, mereka-mereka ini menyebar dan membuka *surau* di tempat kelahiran mereka masing-masing. Syekh Abdurrahman termasuk salah satu di antara murid yang juga belajar di *Surau* Tanjung Medan Ulakan dan juga salah satu murid yang berguru kepada murid-murid Syekh Burhanuddin.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Aswil Rony dkk, *Masjid dan Surau Tua di Sumatera Barat*. (Padang: Museum Adityawarman Sumatera Barat, 2003), h. 25

Di samping itu faktor lain yang menyebabkan Syekh Abdurrahman untuk mendirikan *surau* tersebut adalah sebagai tempat untuknya mengajarkan ilmu- ilmu agama Islam kepada masyarakat, kemudian karena dorongan rasa tanggung jawabnya sebagai salah seorang ulama *intelektual* Islam dia merasa bertanggung jawab dan berkewajiban untuk menyampaikan (mengajarkan) ilmu- ilmu yang dimilikinya.<sup>2</sup>

*Tharekat Syathariyah* setelah Syekh Burhanuddin diterima oleh muridnya Syekh Abdurrahman. Kemudian silsilah *syathariyah* mengalami perluasan dan penyebaran pada ulama-ulama *tradisionil* Minangkabau. Sampai masa terakhir, silsilah tarekat tersebut berkembang pada empat kelompok yaitu:

*Pertama*, silsilah yang diterima dari Imam Maulana *Batang Kabung Koto Tengah* Padang. *Kedua*, silsilah yang dibuat oleh Tuanku Kuning Syahril Lutan Tanjung Medan Ulakan. *Ketiga*, Silsilah yang diterima oleh Tuanku Ali Bakri di *Sikabu Ulakan*. *Keempat*, silsilah yang ditulis oleh Tuanku Kuning Zubir Pakandangan yang ditulis dalam kitabnya yang berjudul : *Syifa' Al-Qulub*.

Berdasarkan silsilah di atas maka dapat dipastikan bahwa kelembagaan *tharekat Syathariah* di Minangkabau dari sisi mana saja, sampai saat ini tetap memiliki hubungan dengan Syekh Burhanuddin di Ulakan.<sup>3</sup>

<sup>2</sup>Asdil Maaz, *wawancara langsung*, Padang Bintungan, 7 April 2019

<sup>3</sup>Duski Saman, *Kontinutas Tarekat di Minangkabau*, (Padang :TMF Press, 2006), Cet. I. h.

## B. Arsitektur dan Makna bangunan Surau Gadang Syekh Bintungan Tinggi

### 1. Bangunan Induk

Secara *morfologis*, *surau* ini mempunyai bentuk yang sama dengan *surau-surau* lainnya di Minangkabau (Sumatera Barat). Hal ini ditandai dengan bangunan/ruang utama yang berdenah bujur sangkar (persegi panjang), atapnya berbentuk tumpang (tingkat), dan lantai yang ditinggikan (panggung). Bangunan utama. Keseluruhan bangunannya terbuat dari kayu beratap tumpang 3 (tiga) terbuat dari seng, bangunan sekarang merupakan hasil pemugaran Balai Pelestarian Purbakala pada tahun 2004.

Bangunan utama berdenah bujur sangkar dengan ukuran panjang 11 m dan lebar 11 m, sementara bangunan mesjid berbentuk panggung dengan tinggi kolong 120 cm, untuk masuk ke ruang utama terdapat tangga naik dari bata berplester yang berspesi kapur. Ruang utama ini disangga oleh 1 (satu) buah tiang *macu* (*sako guru*) dengan ukuran diameternya 55 cm. Tiang *macu* berbentuk segi delapan dan bermotif hias ukiran *sulur-suluran*, tiang ini masih asli. Di bagian atas tiang *macu* mulai dari loteng/atap pertama sampai ke atap tingkat 3 di ikat (disangga) oleh tiang-tiang melintang *diagonal*. Tiang *macu* ini dikelilingi oleh tiang-tiang penyangga lainnya berjumlah 8 (delapan) buah dengan ukuran diameternya 25 cm. Tiang-tiang penyangga ini yang masih asli sebanyak 7 (tujuh) buah, 2 (dua) buah lainnya sudah

diganti dengan yang baru. Jendela dalam ruangan utama semuanya berjumlah 12 (dua belas) buah yang terdapat di sisi utara dan selatan masing- masing 4 buah, di sisi barat dan timur masing- masing 2 buah. Sekeliling ruang dari bagian tepi dinding ke bagian tengah bagian lotengnya diberi plafon selebar 1 m, keadaan ini terlihat seolah- olah terdapat lantai dua. Pintu masuk berada di sisi timur sebanyak dua buah, engsel- engsel pintu masih terlihat asli dengan ukuran besar. Di sisi selatan dari pintu masuk terdapat sebuah bedug, sampai sekarang bedug ini masih di *tabuh* ketika memanggil warga masyarakat untuk berkumpul wirid.

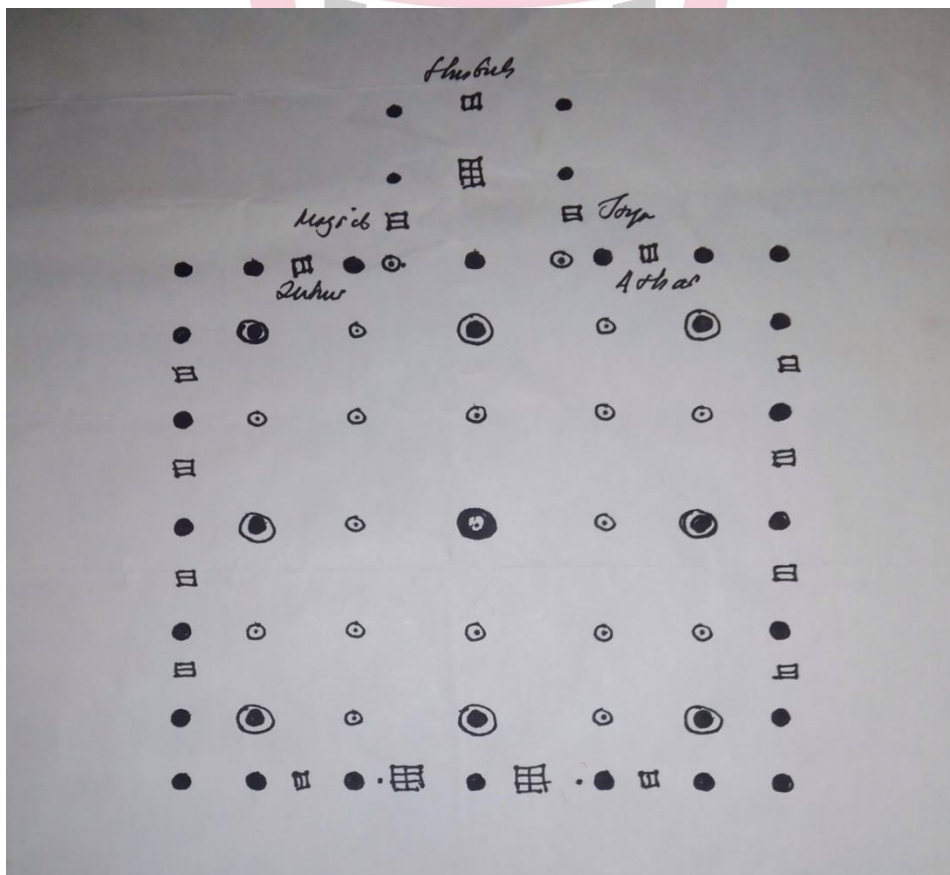


Foto No 1 : Gambaran Denah Bangunan *Surau Gadang* Syekh Bintangan Tinggi

Keterangan gambar:

Tonggak-tonggak *surau* dari dasar bawah sampai keatas :

1. Tonggak *macu* : 1 buah
2. Tonggak *lega* : 8 buah
3. Tonggak penyangga *dinamis* : 24 buah
4. Tonggak penyangga bawah dari dasar tanah sampai lantai : 18 buah
5. Tonggak mihrab : 4 buah

Pintu dan jendela *surau* :

1. Pintu utama : 2
2. Pintu kamar mihrab : 1
3. Jendela : 15

Selanjutnya, dalam bangunan utama/induk, terdapat sebuah bedug yang biasanya digunakan sebagai tanda masuknya waktu shalat, bedug terletak di dalam surau dekat pintu utama *surau*.



Foto No 2 : Bedug

Dok: Fany Gustiadari, 2019



Foto No 3 : Bedug

Dok: Fany Gustiadari, 2019

## 2. Atap

Atap pada bangunan *surau* ini berundak tiga yang kerangkanya terbuat dari kayu, atap tumpang bagian atas berbentuk limas, begitupun juga atap tumpang bagian tengah dan bawah berbentuk limas yang di potong. Pada bidang antara atap tumpang bagian atas dan tengah, dan atap tumpang bagian tengah dan bawah terdapat bidang-bidang persegi yang disebut *panil*. Antara *panil* dibatasi dengan dengan tiang-tiang yang pangkalnya terdapat di kaki bangunan, *panil-panil* ini berhias dengan ukiran dan Atap bagian *mihrab* berbentuk *gonjong* rumah adat Minangkabau yang berukiran khas Minangkabau.



Atap pertama dari *Surau* Bintungan ini adalah ijuk/rumbio pada tahun 1864 sampai dengan tahun 60-an, kemudian atap tersebut mengalami pemugaran pada tahun 1960-an karena atap ijuk yang semulanya sudah lapuk maka digantilah dengan atap seng. Alasan digantinya dari ijuk ke seng karena atap ijuk cepat lapuk dibandingkan dengan seng yang bertahan lebih lama. pada tahun 1986 atapnya diperbaharui lagi, pada tahun 2004 atapnya diperbarui kembali akibat gempa semenjak baru dibangun atapnya sudah mengalami 4x pergantian.<sup>4</sup>

Atap yang berundak-undak, terutama bangunan *surau* ataupun mesjid pada masa *klasik*, selalu memakai bentuk atap yang berundak. Menurut masyarakat atap yang berundak memiliki pengertian yang banyak, kalau atapnya yang berundak lima bisa memiliki pengertian tentang rukun Islam yang lima. Kalau dibawa dalam *interpretasi local wisdom*, lima undakan menunjukkan tentang pendiri mesjid itu sendiri, seperti mesjid lima kaum di Batusangkar yang didirikan oleh lima kaum yang ada di daerah tersebut. Kalau undakannya tiga bisa diartikan sebagai kategori dasar keislaman yaitu: Islam, Iman, dan Ihsan.

Beberapa para ahli mengatakan makna atap berundak tiga ini ialah pengaruh dari bangunan Hindu pada mesjid disebabkan bahwa dahulu orang Islam mendirikan mesjid di dekat bangunan suci Hindu di

---

<sup>4</sup>Asdil Maaz, , wawancara langsung, Padang Bintungan, 7 April 2019

Majapahit, dan berdasarkan penuturan Asril Maaz, yang merupakan keturunan ke lima dari Syekh Abdurrahman, makna yang terdapat dari atap *surau* yang mempunyai beberapa makna sebagai berikut:

- a. Atap *surau* yang bertingkat tiga atau juga disebut punden berundak makna *filosofisnya* yaitu, simbol media yang mengantarkan seseorang kepada Allah SWT melalui shalat lima waktu.
- b. Atap tingkat pertama melambangkan Tuhan yang Maha Tinggi.
- c. Atap tingkat kedua melambangkan Thareqat, jalan untuk menuju ridha Allah.
- d. Atap paling bawah yaitu atap ketiga melambangkan amal perbuatan seseorang.
- e. Dan makna lain dari bentuk atap *surau* ini bisa juga diartikan seperti, *tigo tali sapilin dan tigo tungku sajarangan*, kepemimpinan tiga yaitu, alim ulama, cerdik pandai, dan *ninik mamak*.
- f. Makna dari bangunan gonjong pada atap *surau* yaitu, kalau turun berarti adat kalau mendaki berarti *syarak* dan kalau manampung berarti gudang ilmu.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Sudarman dan Rusydi Ramli, “Arsitektur Rumah Ibadah Kuno di Minangkabau”, TABUAH, Vol. XXI, Edisi Juli-Desember, 2017. h. 51





Foto No 4 : Atap *Surau Gadang* Syekh Bintangan Tinggi

Dok : Fany Gustiadari, 2019

### 3. Tiang

Pada bangunan *surau* ini terdapat 55 buah tiang termasuk tiang utama (tiang *macu*) 1 buah, tiang *macu* ini dikelilingi oleh tiang- tiang penyangga lainnya berjumlah 8 buah, tiang ini juga disebut dengan nama tiang *lega* dengan ukuran diameternya 25 cm. Selain tiang- tiang penyangga, terdapat juga 24 buah tiang penyangga *dinamis* merupakan tiang yang terdapat di dinding bangunan. Sisa tiang yang lain yaitu tiang penyangga tambahan sebanyak 18 buah, merupakan tiang penyangga lantai tambahan dibawah, dan tiang *mihrab* 4 buah.

Tiang *macu* ini berbentuk segi delapan dan bermotif hias ukiran *sulur- sulur*, tinggi tiang *macu* 16,5 m, tiang ini masih asli, di bagian atas tiang *macu* mulai dari loteng/atap pertama sampai ke atap

tingkat 3 di ikat (disangga) oleh pasak yang berbentuk mata angin, dan tiang *macu* ini dikelilingi oleh tiang-tiang penyangga lainnya berjumlah 8 (delapan) buah yang susunan kayunya dipasang dengan bentuk *diagonal* dengan ukuran diameternya 25 cm. Tiang-tiang penyangga ini yang masih asli sebanyak 7 (tujuh) buah, 2 (dua) buah lainnya sudah diganti dengan yang baru. Dan tiang- tiang penyangga tambahan sebanyak 18 buah merupakan tiang penyangga lantai tambahan dibawah yang berukuran 1,30 m.

Hiasan tiang hanya dijumpai pada tiang *macu* dan satu buah tiang *lega* yang di depan tiang *macu* yang terdapat di arah *mihrab*, dan tiang- tiang yang lainnya tidak terdapat hiasan ukiran. Hiasan pada tiang *macu* terdapat penuh dari bagian puncak tiang sampai bagian bawah kaki tiang, hiasan pada bagian tiang *macu* ukiran bermotif *sulur- sulur* yang berwarna merah dan diatas ukiran bermotif seperti persegi tiga yang berwarna putih yang mengelilingi tonggak, dan juga pada satu tiang *lega* mempunyai ukiran yang sama dengan tiang *macu*. Tetapi tidak memiliki motif berbentuk segi tiga seperti pada tiang *macu*. Dua tiang yang memiliki ukiran itu mempunyai dasar warna hitam dan ukiran motifnya berwarna merah dan hijau.

Berdasarkan penuturan Asril Maaz, yang merupakan keturunan ke lima dari Syekh Abdurrahman, Adapun makna yang terdapat dari ukiran tiang tersebut yaitu:

- a. Campuran adat dengan *syarak* dan makna tiang *macu* (*sako guru*) seperti tonggak *macu* paling atas *surau* yaitu mempunyai makna yang berarti satu yaitu “*lailahailallah*”.
- b. Seni ukir Minangkabau juga *berorientasi* kepada alam. Seluruh motif ukiran yang diciptakan dikembalikan kepada sifat- sifat dan bentuk alam. Kalau pada masa lampau dikenal dengan sebutan “seni itu adalah peniruan terhadap alam”, maka di Minangkabau dikenal juga pepatah yang mengatakan “*alam takambang jadi guru, cancang taserak jadi ukia*”. Kata- kata tersebut mempunyai pengertian bahwa alam yang luas dapat dijadikan guru atau contoh, dan setiap cercahan atau bekas patahan akan menjadi ukiran.<sup>6</sup>
- c. Seperti penuturan Asdil Maaz keturan Syekh Abdurrahman, pada ukiran bawah pada tiang *macu* maknanya yaitu *adaik*, sedangkan ukiran paling atas tiang *macu* yang berarti *syara*’.

---

<sup>6</sup>Risman Marah, *Ragam Hias Minangkabau*, (Yogyakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987), h. 11

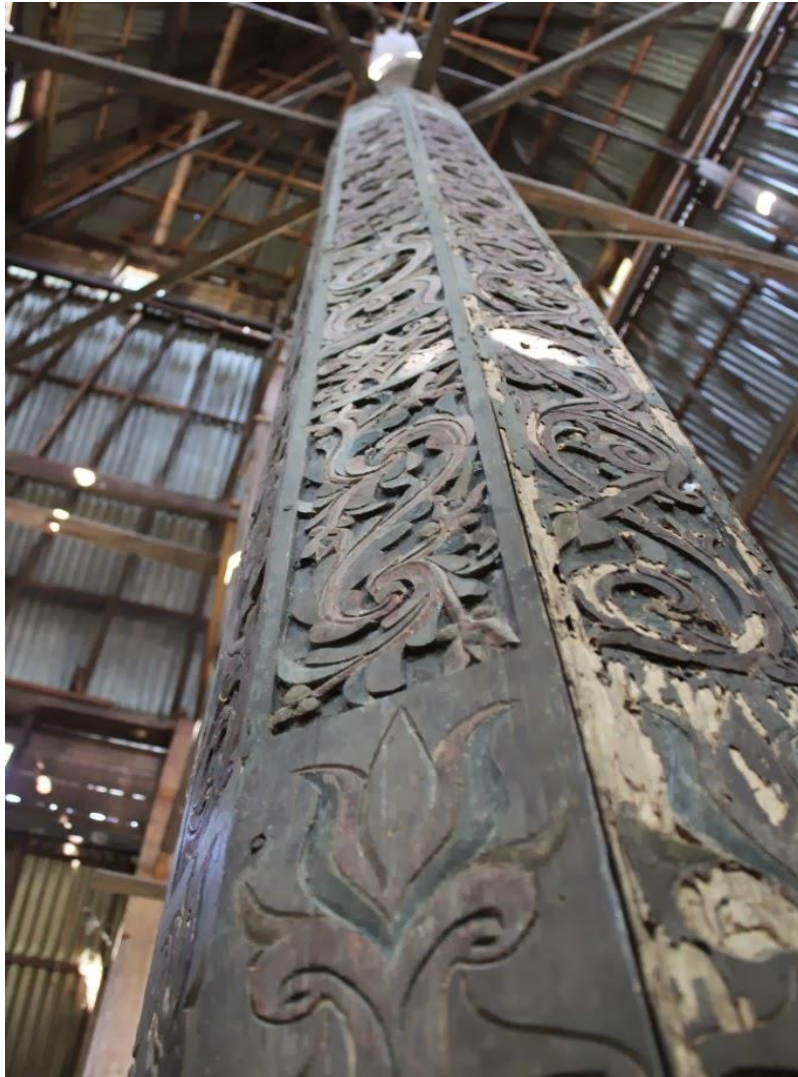


Foto No 5 : Tiang Macu Surau Gadang Syekh Bintungan Tinggi  
Dok: Fany Gustiadari, 2019

#### 4. Pintu dan Jendela

Pada dinding bangunan terdapat pintu dan jendela berdaun dua yang juga terbuat dari bahan kayu, pada bangunan sebelah barat terdapat 2 buah jendela, pada sisi timur bangunan terdapat 2 buah jendela dan 2 buah pintu masuk utama kiri dan kanan, pada bagian sisi selatan dan

utara masing- masing terdapat 4 pasang jendela. Pada bagian bangunan *mihrab* sebelah barat memiliki 1 buah jendela dan pada sisi utara dan selatan bangunan *mihrab* masing-masing memiliki 1 buah pasang jendela, dan pada sisi sebelah timur *mihrab* juga memiliki satu pintu pada ruangan kamar di depan *mihrab* yang mana kamar ini dipergunakan sebagai gudang tempat menyimpan naskah (kitab- kitab kuning) peninggalan Syekh Abdurrahman. Ukuran jendela keseluruhannya memiliki ukuran yang sama dengan lebar 56 m dan tinggi 101 m, pada bagian pintu masuk berukuran dengan lebar 96 m dan tinggi 207 m.

Adapun makna dari kedua pintu utama pada surau ini yaitu: melambangkan Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw.



Foto No 6 : Pintu utama Surau Gadang Syekh Bintungan Tinggi

Dok: Fany Gustiadari, 2019



Adapun makna dari 15 buah jendela pada *surau* ini yaitu: menggambarkan 15 sifat manusia yang disebutkan dalam Al- Qur'an yang telah menjelaskan beberapa sifat manusia yang sejatinya menjadi bahan renungan agar bisa menjadi insan yang dicintai oleh penciptanya Allah Swt.



Foto No 7 : Jendela *Surau Gadang* Syekh Bintungan Tinggi

Dok: Fany Gustiadari, 2019

## 5. Lantai

Lantai dari *Surau Gadang* Syekh Bintungan Tinggi ini terbuat dari papan berbahan dasar kayu yang disusun rata membujur dari arah barat dan timur, di bawah lantai terdapat kolong dengan tinggi 1,30 m yang mana dinding kolong tersebut ditutupi dengan papan. Lantai tersebut dibentangi karpet untuk shalat.



Foto No 8 : Lantai *Surau Gadang* Syekh Bintungan Tinggi

Dok: Fany Gustiadari, 2019

## 6. *Mihrab*

Pada setiap bangunan mesjid ataupun *surau* selalu terdapat bangunan *mihrab* kecuali pada mesjid yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW, kehadiran *mihrab* pada mesjid-mesjid dikarenakan persentuhan budaya Islam dengan budaya India. Di Minangkabau,



banyak model-model *mihrab* dengan *mihrab* yang lainnya dilihat dari bentuknya tidak memiliki *relevansi* yang kuat. Sebagai sebuah simbol mesjid, *mihrab* merupakan wilayah yang sakral bagi masyarakat tertentu dan menjadi wilayah yang profan bagi masyarakat yang lainnya. Nilai-nilai pemikiran yang bisa diberikan *interpretasi* dari *mihrab* ini adalah, *mihrab* telah memberikan pengetahuan tentang perlunya *individu-individu* yang siap untuk hidup bersama, saling menghormati dalam perbedaan serta ada orang yang dipilih untuk mengatur kehidupannya. *Mihrab* dalam *konteks* pengetahuan terhadap masyarakat, bahwa *realitas* kehidupan bermasyarakat memiliki *strafikasi social*. Selain itu *mihrab* sebagai simbol juga akan memberikan *etos* semangat lebih untuk memberikan suasana hati yang selalu bersemangat untuk mendekati diri pada Tuhan, serta memberikan rambu-rambu *moralitas* kepada masyarakat.<sup>7</sup>

Pada bangunan mesjid ataupun *surau* di Indonesia terdapat ruangan yang menjorok keluar yang disebut *mihrab*, yang terletak di tengah-tengah dinding *surau* bagian barat, ini menunjukkan bahwa arah kiblat atau arah beribadah di Indonesia adalah ke arah barat.

*Mihrab* adalah tempat imam memimpin shalat, terletak disebelah barat, *mihrab* pada *Surau* Bintungan ini merupakan ruangan yang menjorok keluar pada dinding sebelah barat, Ruang *mihrab* yang

---

<sup>7</sup>Rusydi Ramli, Sudarman dkk, *Op.cit.*, h. 49-50

juga terbuat dari kayu ini berdenah persegi panjang dengan ukuran panjang 3 m dan lebar 1 m, di bagian depan *mihrab* terdapat kamar yang berukuran panjang 2 m dan lebar 1.5 m. kamar ini dipergunakan sebagai gudang tempat penyimpanan naskah (kitab- kitab kuning) peninggalan Syekh Abdurahman. Di samping kiri dan kanan ruangan *mihrab* terdapat sebuah jendela masing-masingnya memiliki satu pasang jendela dan bagian belakang kamar ialah ruangan khusus untuk imam menunggu waktu shalat, imam duduk sambil membaca al-Qur'an. *Mihrab* ini digunakan pada waktu- waktu tertentu saja seperti shalat Jum'at, hari raya dan hari besar lainnya.

*Mihrab* ini memiliki 1 buah tiang berwarna hitam dengan ukiran *sulur- sulur* berwarna merah yang tingginya 25 m. Makna ukiran pada tiang yaitu: campuran adat dengan *syarak*. Atap *mihrab* berbentuk atap *bagonjong* seperti rumah adat minangkabau yang maknanya yaitu; kalau turun berarti adat kalau mendaki berarti *syarak* dan kalau manampung berarti gudang ilmu, menurut pendapat Asdil Ma Az.



Foto No 9 : Mihrab *Surau Gadang* Syekh Bintungan Tinggi

Dok: Fany Gustiadari, 2019



Foto No 10 : Ruang Kamar Depan *Mihrab*

Dok: Fany Gustiadari, 2019

## 7. Dinding

Dinding *surau* bintungan ini terbuat dari papan kayu yang disusun, yang mana disetiap dinding terdapat jendela berdaun dua. Pada dinding sebelah barat terdapat 2 buah jendela, pada dinding sebelah timur terdapat 2 buah jendela dan 2 buah pintu masuk utama kiri kanan, pada dinding sebelah selatan dan utara masing-masing terdapat 4 pasang jendela. Dan pada bagian dinding *mihrab* sebelah barat memiliki 1 buah jendela dan pada sisi dinding sebelah utara dan selatan dinding *mihrab* masing-masing memiliki 1 buah pasang jendela, dan pada sisi sebelah timur dinding *mihrab* juga memiliki satu pintu pada ruangan kamar di depan *mihrab*.

Dapat dilihat cara pemasangan dinding pada surau ini seperti susunan mendaki, menurun, dan menampung, maknanya yaitu :

- a. Mendaki berarti *syarak*, maksudnya adalah jalan yang ditempuh manusia untuk menuju Allah.
- b. Menurun berarti *adaik*, yaitu kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan.
- c. Menampung berarti gudang ilmu, yang berarti tempat seseorang menuntut ilmu di *surau*.





Foto No 11 : Dinding *Surau Gadang* Syekh Bintungan Tinggi

Dok: Fany Gustiadari, 2019

#### 8. Serambi

Serambi pada *Surau* Bintungan ini berdenah persegi panjang dengan ukuran panjang 11 m dan lebar 2 m. Di bagian depan serambi terdapat tempat berwudhu' berbentuk seperti bangunan rumah. Tempat wudhu' ini terbuat dari bata berplester dengan *spesi* dari kapur.

Dari serambi ke tempat wudhu' diberi atap. Tempat wudhu' ini berdenah bujur sangkar dengan ukuran panjang 4 m dan lebar 4 m. di dalam ruangan tempat wudhu' terdapat bak air berukuran panjang 4 m dan lebar 2 m. Bangunan tempat wudhu' ini berarsitektur *colonial*.

Adapun makna atap dari bangunan tempat berwudhu' *surau* ini yaitu:

- a. Atap tingkat pertama melambangkan Tuhan yang Maha Tinggi.
- b. Atap tingkat kedua melambangkan *Thareqat*, jalan untuk menuju ridha Allah.
- c. Atap paling bawah yaitu atap ketiga melambangkan amal perbuatan seseorang.



Foto No 12 : Tempat berwudhu' *Surau Gadang* Syekh Bintangan Tinggi

Dok: Fany Gustiadari, 2019

Pada semua dinding bangunan tempat berwudhu' ini diberi semacam pintu semu dengan lengkung khas arsitektur *colonial*, ketebalan dinding bangunan tempat wudhu ini sekitar 30 cm. Di bagian depan jalan masuk ke tempat wudhu terdapat inskripsi *NI KOELAH SLAMAT PAKAI* 1329+1911, dengan artian: *koelah* (tempat berwudhu') ini selesai pembangunannya pada tahun 1329 H atau 1911 M.



Foto No 13 : Pintu masuk tempat berwudhu'

Dok: Fany Gustiadari, 2019

Disamping bangunan tempat berwudhu' ada sebuah kolam yang berisikan air digunakan juga untuk tempat berwudhu' yang ukurannya 3x2,5 m.





Foto No 14 : Kolam Tempat berwudhu'

Dok: Fany Gustiadari, 2019



Foto No 15 : Bak Tempat Berwudhu'

Dok: Fany Gustiadari, 2019



Foto No 16 : Sumur

Dok: Fany Gustiadari, 2019

#### 9. *Gobah* Makam Syekh Abdurrahman Bintungan Tinggi

Makam Syekh Abdurrahman berada dalam sebuah *gobah* (cungkup makam) berdenah bujur sangkar berukuran 9 m x 9 m dan ruang utama berukuran 5 m x 5 m. Pintumasuk berada di sisi selatan. Lantai makam ditinggikan 1m dari permukaan tanah. Bangunan asli dari *gobah* ini sudah hancur akibat gempa tahun 2009 yang lalu. Selain makam Syekh Abdurrahman, di dalam *gobah* ini juga terdapat beberapa makam lain, yaitu makam para murid Syekh.

Secara *morfologis*, makam Syekh Bintungan Tinggi terdiri dari *jirat* dan nisan. *Jirat* makam berbahan *mortar* dengan denah persegi panjang berukuran panjang 3,5 m, lebar 2 m, dan tinggi 60 cm. Adapun nisannya berbahan batu berukuran tinggi 40 cm dan lebar 30 cm (nisan kepala) dan tinggi 35 cm dan lebar 25 cm. Sementara itu, makam lain

hanya bernisan saja dan tidak ada yang *berjirat*, fungsi sekarang dari makam ini sebagai pariwisata pendidikan.



Foto No 17 : *Gobah* Makam Syekh Abdurrahman

Dok: Fany Gustiadari, 2019



Foto No 18: Makam Syekh Abdurrahman

Dok: Fany Gustiadari, 2019

### C. Analisa Makna Simbol Pada Arsitektur Rumah Ibadah Kuno di Minangkabau

Untuk mengungkapkan makna yang terkandung dari simbol-simbol yang ada pada bangunan *surau* di Minangkabau terutama *Surau Gadang Syekh Bintungan Tinggi* yang saya teliti, dipergunakan teori Clifford Geertz yang sangat populer yaitu Agama Sebagai Sistem Budaya, dalam bukunya yang berjudul *The Interpretation of Cultures*, Geertz membangun teorinya dengan mengartikan suatu agama sebagai:

1. Sebuah *system* simbol- simbol yang berlaku untuk menetapkan suasana hati dan motivasi- motivasi yang kuat, yang meresapi, dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum *eksistensi*.

2. Membungkus konsep- konsep ini dengan semacam pancaran *faktualitas*.
3. Suasana hati dan motivasi itu tampak khas *realistis*.

Daniel L. Pals menyederhanakan pemikiran Geertz sebagai berikut: Yang dimaksud oleh Geertz “sebuah system simbol” adalah segala sesuatu yang memberi seseorang ide- ide. Misalnya sebuah *obyek*, seperti lingkaran untuk berdoa bagi pemeluk *Budhisme*, sebuah peristiwa, seperti penyaliban. Hal yang penting adalah bahwa simbol-simbol tersebut adalah milik *public* sesuatu yang berada diluar manusia. Walaupun simbol- simbol tertanam dalam pikiran *individu* secara *privasi*, namun dia juga bisa “diangkat” dari otak *individu* yang memikirkan simbol tersebut.

Saat dikatakan bahwa simbol- simbol tersebut “menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang” dapat diringkas dengan mengatakan bahwa agama menyebabkan seseorang merasakan atau melakukan sesuatu. *Motivasi* tentu memiliki tujuan- tujuan tertentu dan orang yang termotivasi tersebut akan dibimbing oleh seperangkat nilai tentang apa yang penting, apa yang baik dan buruk, apa yang benar dan yang salah bagi dirinya.

Simbol- simbol yang ada di rumah ibadah kuno tidak akan punya makna yang kuat kalau masih berada pada *konteks profan*. Makanya apa saja yang ada di dunia ini akan biasa- biasa saja adalah bagian yang *profan*. Dia ada hanya untuk dirinya sendiri, tapi dalam waktu- waktu



tertentu, hal- hal yang *profane* dapat *ditransformasikan* menjadi yang *sacral*. Berpindah suatu benda dari *profane* ke *sacral* melalui proses *dialektika*.<sup>8</sup>

#### D. Fungsi Surau Gadang Syekh Bintungan

##### 1. Fungsinya dalam Kegiatan Keagamaan

###### a. Pelaksanaan Sholat Lima Waktu

*Surau* ini digunakan oleh masyarakat *Nagari* Padang Bintungan sebagai tempat pelaksanaan lima waktu yang mana dilakukan oleh masyarakat setempat di *surau* tersebut setiap harinya.

###### b. Pelaksanaan Sholat 40

Dilakukan menjelang puasa ramadhan, sesudah lebaran, dan pada bulan- bulan *rajab*, yang diikuti oleh masyarakat setempat umumnya yang sudah lanjut usia.

###### c. Sholat Taraweh

yang dilakukan ketika bulan ramadhan yang juga diikuti oleh masyarakat setempat. Setelah melakukan sholat taraweh lalu melakukan kegiatan tadarus.

###### d. Wirid Pengajian

Dilaksanakan 1 kali dalam seminggu, yang mana wirid tersebut dipimpin oleh Tuanku *Mudo*. Yang pelaksanaannya dilakukan setelah sholat isya sampai jam 10 malam. Lambat launnya karna

---

<sup>8</sup>Sudarman dan Rusydi Ramli, “Arsitektur Rumah Ibadah Kuno di Minangkabau”, TABUAH, Vol. XXI, Edisi Juli-Desember, 2017, h. 62-63

berputarnya waktu, sekarang sudah jarang berjalan karna faktor kesibukan masing- masing masyarakat setempat, dan juga faktor terjadinya gempa pada tahun 2010 dahulu yang menyebabkan robahnya *surau* pada saat itu.<sup>9</sup>

e. Ziarah Kubur/ *Bersyafa* dan Pengajian

Surau Gadang Syekh Abdurrahman ini digunakan juga sebagai tempat ziarah atau *bersyafa* yang diadakan sekali setahun pada bulan *syafar* yang mana diikuti oleh semua pengikut aliran *Syathariah* baik dari luar Sumatera Barat maupun dari dalam.

Sejarah *bersyafa*, yang sampai saat ini masih menjadi kegiatan rutinitas warga *syathariyah* sebagian besar kaum *Ahlussunnah Waljamaah (Aswaja)*, merupakan rintisan tiga orang ulama besar. Salah seorang termasuk Syekh Abdurrahman, yang lebih dikenal dengan Syekh Bintangan Tinggi tersebut. Smentara dua ulama lainnya yaitu Syekh Muhammad Hatta, yang lebih dikenal dengan Syekh Kapalo Koto dan Syekh Muhammad Aminullah.

Jadi pelaksanaan *bersyafa* itu, sangat erat kaitannya dengan *surau* Baru. Makannya, menjelang jamaah *Syathariah* dari berbagai daerah hendak *bersyafa* ke makan Syekh Burhanuddin di Ulakan,

---

<sup>9</sup>Asdil Maaz, *wawancara langsung*. Padang Bintungan, 9 Juni 2019



mereka mampir dan berziarah dulu ke makam Syekh Bintungan Tinggi.<sup>10</sup>

Pada kegiatan *bersyafa* ini ada beberapa kegiatan yang dilakukan jama'ah yaitu seperti pembacaan ayat-ayat pendek, zikir dan do'a, yang dipimpin oleh kepala rombongan tuanku, lamanya 1 jam hingga lebih. Ziarah ini dilakukan pada bulan *syafa* yaitu zuhurnya penziarah di *surau* tersebut dan tepatnya ke makam Syekh Abdurrahman Bintungan, dan besoknya langsung berziarah lagi ke Ulakan makam Syekh Burhanuddin.

Kegiatan *bersyafa* ini bukanlah kegiatan yang dilakukan dengan undangan tetapi adanya hubungan spiritual pengikutnya Syekh Abdurrahman dari berbagai daerah jamaah yang hadir. Tujuan *bersyafa* semua orang tidak sama ada yang datang dengan tujuan berziarah yaitu orang yang menganut paham *tharekat syathariah*, dan adapun tujuan sebagai untuk rekreasi ke makam Syekh Abdurrahman.<sup>11</sup>

## 2. Fungsi *Surau* Sebagai Sarana Pendidikan

Bagi masyarakat *Nagari* Padang Bintungan pendidikan adalah hal penting terutama bagi perkembangan ilmu agama, adat, dan duniawi. Dikatakan, tahun 1864 hingga 1932, adalah puncak keramaian belajar di *Surau* Baru. Para santrinya kala itu tidak hanya dari Padang Pariaman saja tetapi dari daerah- daerah kabupaten

<sup>10</sup> Koran Singgalang, Minggu, 25 Januari 2009/ 28 Muharram 1430 H.

<sup>11</sup> Bustami Tuanku Khatib Majalelo, *wawancara langsung*. Padang Bintungan, 9 Juni

lainnya. Bahkan tidak sedikit pula yang datang dari luar wilayah Minangkabau. Ada ribuan santri yang mendalami ilmu dengan Syekh Bintungan. Ia tidak saja mengajarkan ilmu kitab kuning. Tetapi juga memberikan ilmu *thareqat*.

Dengan kharisma yang dimiliki Syekh Bintungan Tinggi, jelas akan mempengaruhi tatanan pendidikan *surau* di daerah ini. Kini, kejayaan dari kemasyuran *Surau* Baru hanya tinggal sejarah. Ribuan santri yang dulu meramaikan Korong Kampung Tengah, tempat dimana didirikan *surau* baru hanya tinggal kenangan yang tentu tidak dilupakan oleh jaringan *Surau* Baru yang telah menyebar disejumlah daerah di Nusantara ini. Kehebatan seorang Ulama sangat sulit mencari gantinya. Sepeninggal Syekh Bintungan Tinggi, *Surau* Baru mulai ditinggalkan banyak orang.<sup>12</sup>

Biasanya kegiatan yang dilakukan di *surau- surau* Minangkabau yaitu menerapkan Pola *relasi* guru dan murid yaitu seperti:

- a. Pola *relasi* Syekh dan santri, di mana seorang guru menjadi *figur sentral* yang memiliki nilai *spiritualitas* yang tinggi, sehingga cenderung *dikultuskan*.
- b. Pola *relasi* orang tua dan anak, di manaseorang guru menjadi sosok pelindung, pengayom dan tempat bernaung bagi anak- anaknya.

---

<sup>12</sup>Koran Singgalang, Minggu, 25 Januari 2009/ 28 Muharram 1430 H.

- c. Pola *relasi patron-client*, di mana seorang guru menjadi sumber kekuasaan yang mendistribusikan sumber- sumber itu kepada murid muridnya.

Dari ketiga pola *relasi* ini, pola hubungan guru murid di *surau* tersebut telah membentuk sebuah kekuatan yang dapat difungsikan sebagai sarana perjuangan, pengembangan lembaga, dan pembina masyarakat luas. Kajian terhadap pola *relasi* guru dan murid di *surau* pada masa lalu memberi sumbangan gagasan mengenai strategi dalam membangun sistem pendidikan. Adanya *interaksi* yang erat antara guru dan murid dalam sebuah lembaga pendidikan keislaman seperti kasus di *Surau* Baru Mungka, turut mempengaruhi perkembangan lembaga tersebut. Sebagian dari pola *relasi* yang pernah dijalankan di *surau*, kiranya masih *relevan* untuk diterapkan pada lembaga pendidikan Islam dewasa ini, mengingat ikatan *emosional* antara guru dan murid pada masa sekarang cenderung semakin berkurang. Ketidak disiplin dalam mentaati peraturan sekolah, ketidak sungguhan dalam belajar dan sikap-sikap *negatif* yang dimunculkan oleh murid- murid sekarang pada dasarnya merupakan.<sup>13</sup>

Pada masa sekarang kegiatan sosial di *surau* ini tidaklah banyak lagi seperti dahulunya, yaitu kegiatan hanya melakukan mengajar mengaji, itupun sudah jarang sekali dilakukan tidak semesti

---

<sup>13</sup>Sudarman dan Ahmat Taufik Hidayat “*Relasi Guru-Murid di Surau Minangkabau Pertengahan Abad 20*”, Sains Insani eISSN: [0127-7871], 30 November 2018, h. 7

dahulunya yang masih berlangsung. Yang lainnya seperti masalah kerapatan *nagari*, masalah adat yang dilakukan didalam *surau* tersebut.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
IMAM BONJOL  
PADANG